

2017/9/22 dgn. Ria Margareta @ Pontianak

Buyong Gagak dan Musang

Jadi, buyong gagak mencuyi iwak dalam kyanjang.

“Jadi seekor burung gagak mencuri ikan dalam keranjang.”

Kemudian iwak tu dibawa’ teybang ke atas pohon, tempat sayang e.

“Lalu ikan itu dibawa terbang ke atas pohon, tempat sarangnya.”

Ditengok lah sama musang.

“Dilihat oleh seekor musang.”

Musang liat iwak tu, beypikiy nak makan iwak tuh.

“Musang melihat ikan itu, berpikir hendak makan ikan itu.”

Lezat nampak e kalao ku nak makan iwak nih.

“Lezat tampaknya kalau aku makan ikan ini.”

Kemudian musang mendatangi buyong gagak itu.

“Kemudian, musang mendatangi burung gagak itu.”

Musang ngajak iwak.. buyong gagak tuh bebicaye dengan hayapan iwak tuh jatuh.

“Musang mengajak burung gagak itu berbicara berharap ikan itu jatuh.”

Waktu buyong gagak tuh beyteyiak, iwak tuh jatuh lah masok dalam mulut si musang.

“Ketika burung gagak itu berteriak, ikan itu jatuh masuk ke dalam mulut si musang.”

Dipajohnye lah iwak tu sama si musang. Pajoh = sebutan kuno Melayu asli, lebih kasar daripada makan

“Dimakan lah ikan itu oleh si musang.” = “E, tidak mau!” or “makan”

Dilalapnya sampai habis, jadi kenyang. Lalap = makan semua dalam satu kali

“Dilahapnya sampai habis, (si musang) jadi kenyang.”

Buyong gagak pun beysedih nengok iwak e dipajoh si musang. Iwaknye だと halus

“Burung gagak pun bersedih melihat ikannya dimakan oleh si musang.”

Rakus = memakan apa saja (tidak bisa dihabiskan); selak (zaman dulu, Melayu asli)

Bahasa zaman dulu itu semua konotasinya jelek, negative, atau kasar dalam zaman sekarang.

Yakla = “saja lah”

Sile = “silahkan”

Sahang = “merica” (<Bahasa Dayak ?)

Mak biak = “istri”

kysi = kursi (bukan *kerosi*)

mblet = m-nya tidak terdengar

Youtube:

catatan si poy (kctv) = Orang Sambas